

MU'ADALAH

Jurnal Studi Gender dan Anak

MU'ADALAH Jurnal Studi Gender dan Anak

Vol. III No. 1, Januari - Juni 2015



Diterbitkan
Pusat Studi Gender dan Anak
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)
IAIN Antasari Banjarmasin
muadalah@iain-antasari.ac.id

Wahidah	Hak Waris Anak dalam Kasus <i>Munasakhah</i> pada Tiga Kabupaten di Kalimantan Selatan
Dermawan Sihite	Peranan Tenaga Kerja Wanita yang Bekerja di Arab Saudi dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga
Ahmad Salabi	Kekerasan terhadap Anak: Tantangan Pendidikan
Abd Basyir	Model Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an
Shapiah	Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kelahiran pada Adat Banjar
Zakiyah dan Ahmad Syadzali	Unsur-Unsur Sekuler dalam Feminisme

MU'ADALAH	Vol. III	Halaman 1-96	No.1	Banjarmasin Januari - Juni 2015	ISSN 2354-6271
-----------	----------	-----------------	------	------------------------------------	-------------------

MU'ADALAH

Jurnal Studi Gender dan Anak
Volume III, Nomor 1, Januari-Juni 2015

Pemimpin Redaksi

Irfan Noor

Sekretaris Redaksi

Mariatul Asiah

Tim Penyunting

Zainal Fikri

Nuril Huda

Ahdi Makmur

Dina Hermina

Sahriansyah

Gusti Muzainah

Fatrawati Kumari

Tata Usaha

Radiansyah

M. Ramadhan

Sari Datun Rahima

Maman Faturrahman

Alamat Redaksi

Pusat Studi Gender dan Anak
Lembaga Penelitian dan Pengabdian
kepada Masyarakat (LP2M)
IAIN Antasari Banjarmasin
Telp. 0511-3256980 - Email:
muadalah@iain-antasari.ac.id

Daftar Isi

Halaman Muka, i

Daftar Isi, ii

Hak Waris Anak dalam Kasus *Munasakhah*
di Kabupaten di Kalimantan Selatan, 1-19
Wahidah

Peranan Tenaga Kerja Wanita Yang Bekerja
Di Arab Saudi dalam Peningkatan
Ekonomi Keluarga, 20-34
Dermawati Sihite

Kekerasan Terhadap Anak: Tantangan
Pendidikan, 35-48
Ahmad Salabi

Model Pendidikan Keluarga Dalam
Perspektif Al-Qur'an, 49-66
Abd Basyir

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi
Kelahiran Pada Adat Banjar, 67-83
Shapiah

Unsur- Unsur Sekuler Dalam Feminisme,
84-96
Zakiah dan Ahmad Syadzali

Mu'adalah merupakan Jurnal Studi Gender dan Anak yang menjadi media kajian dan penelitian di bidang gender dan anak. Diterbitkan secara berkala dua kali dalam setahun (Januari dan Juli) oleh Pusat Studi Gender dan Anak - Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Antasari Banjarmasin.

Model Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an

Abd Basyir

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin

Abstract

There are two models of family education in view of the *Al-qur'an*. First, the family education model of prenatal which is based on the parent piety as exemplified by Hannah bint Faquz and Prophet Zakariya to his son, the Prohet Yahya. Second, the family education model of postnatal which has been systematically exemplified by Luqman al-Hakim in educating his son. This Luqman al-Hakim family education model was illustrated from his testament to his child. The testament is summarized in the following themes such as: the prohibition to perform shirk; do good to parents and to seek for a role model of living, to teach *shalat* and to believe in the Judgment Day, to uphold the principle of commanding the good and forbidding the evil (*amar ma'ruf nahi munkar*), and so on.

Keywords: Prenatal and Postnatal education in the Al-qur'an

Ada dua buah model pendidikan keluarga dalam pandangan Alquran, *pertama* model pendidikan keluarga *prenatal* yang dicontohkan oleh Hannah bint Fâqûz dan Nabi Zakariya terhadap Yahya a.s. Model ini bertumpu pada kesalehan orang tua. Dari kesalehan orangtua akan menghasilkan generasi yang baik. *Kedua* model pendidikan keluarga *postnatal*. Model pendidikan keluarga *postnatal* ini secara sistematis dicontohkan oleh Luqmân al-Hakim dalam mendidik anaknya. Pendidikan tersebut tergambar dari wasiat-wasiat Luqman kepada anaknya. Wasiat tersebut secara garis besar bisa dirangkum dalam tema-tema seperti berikut: Larangan berbuat syirik; berbuat baik kepada orangtua; mencari panutan hidup; mengajarkan keyakinan kepada hari kiamat dan pembalasan atas perbuatan manusia; mengerjakan shalat; menegakkan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*; sabar menghadapi musibah; tidak sombong dan angkuh; berbicara dengan santun.

Kata Kunci: Pendidikan *prenatal* dan *postnatal* dalam Alquran

Latar Belakang Masalah

Menurut analisis sementara peneliti, dalam Alquran ada dua model keluarga yang patut digali lebih dalam konteksnya dengan pendidikan keluarga ideal. *Pertama*, pendidikan keluarga 'Imrân yang tergambar dalam sūrah 'Alī 'Imrân. Dari nama surah saja sudah mendeskripsikan tentang pendidikan keluarga yakni pendidikan keluarga 'Imrân. Dari pasangan 'Imrân dan istrinya Hannah (Anna) melahirkan anak yang bernama Maryam (Maria). Maryam dididik dan dibesarkan oleh Nabi Zakariya bersama istrinya Yhisabath (Elizabeth)¹. Dari keluarga ini juga lahir

seorang nabi yang sangat mulia yakni Nabi Isa as. Nabi Zakariya mempunyai seorang putra bernama Yahyâ, nama Yahyâ belum ada sebelumnya, sama halnya dengan nabi Muhammad saw *Kedua*, keluarga Luqmân yang tergambar dalam sūrah Luqmân. Allah swt mendeskripsikan dengan lugas dan tegas tentang pendidikan Luqmân terhadap anaknya. Pembahasan ini menurut peneliti sangat menarik untuk didalami sehingga dapat menjadi model pendidikan keluarga sekarang ini dalam menjalankan pendidikan dan pengajaran pada keluarga mereka.

Fokus pembahasan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu, "bagaimana

disebut Yohannes. Lihat Ruthann Ridley, *Maria Hati Seorang Hamba*, Terj. Tim Andi, (Yogyakarta: Andi Offset, 1981), h. 13-15.

¹ Bagi penganut Katolik dan Kristen nama istri Imran yakni Hannah disebut dengan Anna dan putrinya Maryam disebut dengan Maria, sedangkan istri Nabi Zakaria yang bernama Yhisabath disebut dengan Elizabeth. Isa putra Maryam disebut Yesus dan Yahya putra Zakaria

pendidikan keluarga dalam perspektif Alquran”? Dan bagaimana model pendidikan keluarga dalam sūrah Āli ‘Imrān dan Luqmān? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan keluarga dalam perspektif Alquran dan model pendidikan keluarga dalam sūrah Āli ‘Imrān dan Luqmān.

Hasil penelitian ini diharapkan menambah khazanah keilmuan pada bidang pendidikan Islam dalam perspektif Alquran. Juga diharapkan menambah khazanah keilmuan khususnya bidang Pendidikan Agama Islam, terutama model pendidikan keluarga menurut Alquran disamping itu, juga diharapkan bernilai praktis. Maksudnya hasil penelitian ini dapat diterapkan dan diaplikasikan dalam pendidikan dalam keluarga. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi keluarga muslim dalam rangka menerapkan pendidikan Islam dalam keluarga mereka masing-masing dengan mencontoh model pendidikan keluarga Imrān dan Luqmān dalam Alquran.

Sesuai dengan tema pembahasan dalam penelitian ini adalah Model Pendidikan Keluarga dalam perspektif Alquran yang difokuskan pada surah Imrān dan Luqmān, maka metode penafsiran yang peneliti gunakan adalah metode tafsir *mawdhū’iy*,² dengan langkah-langkah sebagai

² Secara terminologi Abdul Hayyi al-Farmawi mendefinisikan sebagai berikut, yaitu: Menghimpun ayat-ayat Alquran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan, serta mengambil kesimpulan. Lihat Abdul-Hayyi al-Farmawi, *al-Bidāyah fi-al-Tafsīr al-Mawdhū’iy*, diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah dengan judul, *Metode Tafsir Mawdhū’iy: Suatu Pengantar*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996), h. 36. Menurut pendapat Ahmad Sayyid al-Kūmiy, hidup di zaman modern sekarang ini sangat membutuhkan kehadiran corak *tafsīr mawdhū’iy*. Karena dengan cara kerja yang sedemikian itu memungkinkan seseorang memahami masalah yang dibahas dan segera sampai kepada hakikat masalah dengan jalan singkat, praktis dan mudah. Lihat Al-Farmawi, *al-Bidāyah...*, h. 71.

berikut: (1) Menghimpun ayat-ayat Alquran yang relevan dengan tema yakni Model Pendidikan Keluarga Qur’ani Studi sūrah Āli Imrān dan Luqmān. (2) Menyusun ayat-ayat dalam dua sūrah tersebut sesuai dengan urutan ayat-ayatnya,³ disertai pengetahuan tentang latar belakang turunnya ayat atau *asbāb al-nuzūl*-nya bila ada. (3) Memahami korelasi atau *munāsabah* ayat-ayat tersebut. (4) Memberi uraian dan penjelasan dengan menggunakan teknik penafsiran yang akan diuraikan kemudian. (5) Membahas model pendidikan keluarga yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran sūrah Āli Imrān dan Luqmān dan mengaitkannya dengan konsep-konsep pendidikan keluarga yang terdapat dalam kerangka teoritis yang telah dirumuskan sebelumnya. (6) Merumuskan model pendidikan keluarga qur’ani yang digali dalam sūrah Āli Imrān dan Luqmān.

A. Pembahasan

1. Dasar Pendidikan Keluarga dalam Alquran.

Sejak awal adanya agama Islam, ayat yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw adalah tentang pendidikan, yakni Q.S. al-‘Alaq, 96/1: 1 s.d. 5 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ
 الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

³ Sejarah perkembangan tafsir, berkenaan dengan *at-Tafsīr al-Mawdhū’iy* ini, ada tiga macam sebagai berikut: (1) *at-Tafsīr al-Mawdhū’iy min khilāl al-Qur’ān al-Karīm*. Yang dimaksudkan adalah tema yang diambil dari ungkapan Alquran sendiri. (2) *at-Tafsīr al-Mawdhū’iy li Sūrah al-Wāhidah*. Yakni menjadikan satu sūrah Alquran sebagai tema pokok yang umum, kemudian dibagi kepada sub-sub tema yang digali dari himpunan-himpunan ayat dalam sūrah tersebut yang membahas bagian tertentu dari tema pokok dimaksud. (3) *at-Tafsīr al-Mawdhū’iy li Sūrah al-Qur’āniyyah*. Yang dimaksudkan adalah bahwa tema yang diangkat merupakan simpulan si pembahas terhadap konsep-konsep qur’any. Abdullah Karim menjelaskan bahwa metode tematik model ketiga ini ayat-ayat Alquran disusun runtut berdasarkan susunan ayat-ayatnya. Lihat Abdullah Karim, *Metodologi Tafsir Alquran*, (Banjarmasin: Comdes Kalimantan, 2011), h. 81.

Sūrah ini disepakati turun di Mekkah sebelum Nabi berhijrah, bahkan hampir seluruh ulama sepakat bahwa wahyu Alquran pertama diterima Nabi Muhammad saw adalah lima ayat tersebut. Tema utama ayat ini adalah pengajaran kepada Nabi Muhammad saw serta penjelasan tentang Allah dan sifat-sifat-Nya, bahwa Allah adalah sumber ilmu pengetahuan.⁴

Ayat di atas adalah awal revolusi ilmiah yang tampak di muka bumi. Ayat ini tidak henti-hentinya menebarkan mutiara-mutiara ilmu dan pengetahuan kepada seluruh dunia.⁵ Ayat ini menjadi dasar pendidikan keluarga pada khususnya dan pendidikan pada umumnya. Karena ketika ayat ini diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, beliau menyampaikan ayat ini pertama kali kepada keluarganya yakni kepada istrinya Khadijah r.ha. Jadi, manusia pertama yang menerima dan menyambut datangnya ayat-ayat di atas setelah Rasulullah saw adalah istri Nabi sendiri.⁶ Hal ini menggambarkan betapa pentingnya pendidikan dan pengajaran dalam rumah tangga.

2. Tujuan Pendidikan Keluarga

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.⁷ Karena itu dibutuhkan kepehaman seseorang terhadap apa yang akan dicapai dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran di dalam keluarga.

Secara umum, minimal ada tiga ayat dalam Alquran yang harus dijadikan sebagai tujuan hidup seorang muslim. Tujuan hidup inilah yang mendasari tujuan pendidikan keluarga dalam rumah tangga, yakni Q.S. Yūsuf, 12/53:

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 451

⁵ Ahsin Sakho Muhammad...(et al), *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam Al-Qur'an dan Sunah*, (Jakarta: Kharisma Ilmu, 2010), h. 7

⁶ Wawancara dengan Ustazd Luthfie Yusuf, Lc. MA, Pimpinan Ponpes Tahfizd Al-Ihsan, pada tanggal 30 Januari 2014

⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.29

108, adz-Dzâriyât, 51/67: 56 dan Q.S. al-Baqarah, 2/87: 30.

Pertama, dalam Q.S. Yūsuf, 12/53: 108 Allah swt berfirman:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Kata (انا ومن اتبعنى) *ana wa man ittaba'anî* artinya aku (Nabi Muhammad saw) dan orang yang mengikutiku, yakni orang yang beriman kepadaku.⁸ Maksudnya adalah setiap orang yang beriman kepada Nabi Muhammad juga diwajibkan berdakwah sebagaimana Nabi diperintahkan berdakwah menyeru umat untuk mentauhidkan Allah swt

Tujuan hidup yang *kedua* adalah sebagaimana firman Allah swt Q.S. adz-Dzâriyât, 51/67: 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿الذَّارِيَات:٥٦﴾

Kata (ليعبودون) "agar mengabdikan kepada-Ku", mengandung arti selalu mengabdikan kepada Allah, beribadah kepada-Nya secara *istiqamah* dan menjadikan seluruh aktivitasnya sebagai seorang hamba dan diperuntukan guna mengabdikan hanya kepada Allah.⁹ Ayat ini dapat dipahami bahwa beribadah dalam arti yang luas adalah menjadi tujuan ideal yang harus diusahakan dalam pendidikan keluarga muslim. Dan tujuan hidup yang *ketiga*, terdapat pada firman Allah Q.S. al-Baqarah, 2/87: 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّي جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خٰلِٖفَةً

Kata *khalifah* berasal dari kata *khalafa* yang punya arti wakil, duta atau pengganti.¹⁰ Maksudnya menjadi pengganti atau wakil Allah di atas muka bumi dalam rangka memakmurkan bumi dengan cara mengabdikan diri dan tunduk serta patuh terhadap aturan yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya, sehingga dengan demikian akan terjadi kemakmuran di atas bumi.

⁸ Jalâluddin al-Suyuthiy dan Jalâluddin al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain*, Maktabah Syamilah

⁹ Rudi Ahmad Suryadi, *Mardhat Allah: Tujuan Hidup Qur'ani (Dari Refleksi Pemikiran Tafsir ke Pemikiran Pendidikan)* dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, Vol. II No. 1, 2013, h. 27

¹⁰ Lihat A.W. Munawwir, *Kamus...* h. 362

Dari uraian sebelumnya tentang tujuan hidup keluarga muslim yang juga menjadi tujuan pendidikan keluarga dapat disimpulkan (1) agar melaksanakan tugas kenabian, (2) agar menjadi hamba Allah, (3) dan agar menjadi khalifah Allah di muka bumi guna memelihara dan melestarikan bumi dengan berbuat baik kepada sesama umat manusia.

3. Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Keluarga

Urgensi kerja sama suami istri sebagai pendidik dan anak sebagai dalam pendidikan keluarga tergambar pada firman Allah swt Q.S. *at-Tawbah*, 9/113: 71 sebagai berikut:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Kata (أولياء) *auliyā'* bentuk plural dari kata *waliya: al-Walā'u wa at-Tawālīy* berarti saling bekerja sama atau saling tolong menolong untuk mencapai sesuatu.¹¹ Maksud klausa *sebagian mereka menjadi penolong sebagian yang lain* adalah, lelaki dan perempuan sebagian mereka dengan sebagian yang lain, yakni menyatu hati mereka, senasib dan sepenanggungan sehingga sebagian mereka menjadi penolong dari sebagian yang lain dalam segala urusan dan kebutuhan.¹² Ayat tersebut sangat mudah diaplikasikan dalam bentuk kerja sama suami istri dalam pendidikan keluarga. Sebab hanya suami istri saja yang tidak dibatasi dengan *hijab* sebab mereka adalah *mahram* yang telah disatukan dengan pernikahan.

Kerjasama antara suami istri dalam menjalankan aktivitas pendidikan dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting. Karena tujuan pendidikan dalam keluarga tidak akan tercapai dengan baik apabila tidak ada kerjasama suami istri dan anak-anak.

4. Metode Pendidikan Keluarga dalam Alquran.

Ada beberapa metode yang sering dan mudah dilakukan dalam pendidikan keluarga, yaitu :

a. Keteladanan.

Kata (teladan) dalam bahasa Arab sama artinya dengan *uswah* dan *qudwah*.¹³ Dalam Alquran kata *uswah* terdapat dalam dua surah dan tiga ayat, yaitu Q.S. *al-Ahzâb*, 33/90: 21 dan Al-Mumtahanah, 60/91 : 4 dan 6. Sedangkan kata *qudwah* tidak ditemukan dalam Alquran. Firman Allah swt Q.S. *Al-ahzâb*, 33/90: 21, yang artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu". Dalam al-Mumtahanah, 60/91 : 4 dan 6.¹⁴ Allah berfirman: "Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia..." dan firman-Nya: "Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu...". Begitu juga Allah telah meletakkan pada diri Rasulullah saw gambaran yang sempurna tentang cara dalam bergama. Hal ini bertujuan agar beliau menjadi gambaran hidup yang kekal dengan kesempurnaan akhlak dan keagungannya untuk generasi-generasi setelahnya.

b. Nasihat

Kata (nasihat) berasal dari bahasa Arab *nashîhah*. Kata *nashîhah* berasal dari kata kerja *nashaha* yang berarti memberi nasihat. Dalam Alquran kata tersebut dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 13 kali.¹⁵ Kata lainnya yang semakna dengan *nashîhah* adalah *maw'izhah*.¹⁶ Dalam Alquran kata *maw'izhah*. dengan derivasinya terulang sebanyak 25 kali.¹⁷ Semua ayat tersebut mengandung makna memberikan nasihat. Ayat-ayat tersebut menjelaskan betapa efektifnya metode

¹¹ Muhammad Nūr, *Manhaj at-Tarbiyah...*, h.547.; al-Rāghib al-Asfahānīy, *al-Mufradât...* h.547

¹² M. Qurasih Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*,.... Volume 5, h. 163

¹³ A.W. Munawwir, *Kamus...* h.25

¹⁴ Muhammad Fuad Abd. Al-Biqâ'i, *Mu'jam...* h.34

¹⁵ Muhammad Fuad Abd. al-Bâqiy, *Mu'jam...* h. 702

¹⁶ A.W. Munawwir, *Kamus...* h. 1568

¹⁷ Muhammad Fuad Abd. al-Bâqiy, *Mu'jam...* h.755

nasihat dalam mempengaruhi seseorang, sehingga dengan nasihat tersebut, orang dengan mudah menuruti isi pesan dari si pemberi nasihat tersebut.

c. Kisah atau Cerita

Salah satu nama surah dalam Alquran adalah sūrah al-Qashash, 28/49. Pada ayat ke 25 dalam surah tersebut Allah swt berfirman yang artinya: "...Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita, Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu".¹⁸ Firman Allah swt dalam ayat yang juga berarti kisah adalah sebagai berikut: "Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Alquran ini kepadamu,...."¹⁹

Ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa kisah merupakan sebuah model metode pendidikan Islam yang sangat efektif dalam mentransformasi baik ilmu pengetahuan (kognitif) sikap berupa perilaku (afektif) maupun keterampilan (psikomotor).

5. Materi Pendidikan Keluarga

Ada beberapa aspek yang sangat penting sebagai bentuk materi pendidikan agama Islam yang terkandung dalam Alquran untuk diperhatikan orang tua dalam keluarga, yaitu:

a. Materi Pendidikan 'Aqīdah (keimanan)

Firman Allah Q.S, Al-Falaq, 113/20:4 terdapat kata (العقد) yang berarti *buhul-buhul*, Thâha, 20/45:27 terdapat kata (عقدة) yang beridhâfah kepada kata *lisân* yang punya arti *kekakuan*, maksudnya lidah dan pembicaraan jadi kaku atau terikatnya pembicaraan sehingga tidak fasih. Dalam Al-Baqarah, 2/87: 235 dan 237 terdapat kata (عقدة) yang bersandar kepada kata *nikâh* yang punya arti ikatan pernikahan. Dalam An-Nisâ, 4/92: 33, kata *aqqadat* berarti bersumpah setia dan Surah Al-Mâidah, 5/115: 1 dan 89. Kata *Uqūd* berarti perjanjian-perjanjian. Maksudnya janji setia hamba kepada

¹⁸ Lihat Q.S. al-Qashash, 28/49: 25

¹⁹ Lihat Q.S. Yūsuf, 12/53: 3

Allah dan perjanjian yang dibuat oleh manusia dalam pergaulan sesamanya. Dan pada ayat ke 89 *aqqad* berarti berjanji setia dengan sumpah.

b. Materi Pendidikan Akhlak

Banyak sekali riwayat tentang urgensi pendidik dalam keluarga terhadap anak dari sisi akhlak yang mulia. Di antaranya, diriwayatkan dari Ayyūb bin Mūsâ, dari bapaknya, dari kakeknya bahwa Rasulullah saw bersabda:

ما نحل والد ولدا من نحل أفضل من أدب حسن²⁰

Hadis ini menjelaskan bahwa pemberian yang paling baik dari seorang pendidik dalam hal ini orang tua terhadap anaknya adalah adab yang baik. Diriwayatkan oleh Anas bin Mâlik r.a. bahwa Rasulullah saw bersabda:

أكرموا أولادكم وأحسنوا أدبهم²¹

Hadis tersebut bermaksud agar para orang tua sebagai pendidik utama memuliakan terhadap anak-anaknya juga mendidik mereka dengan perilaku yang baik.

c. Materi Pendidikan Ibadah

Firman Allah Q.S. adz-Dzâriyât, 51/067: 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Kewajiban pendidik dalam keluarga adalah memberikan materi pendidikan ibadah dan *fadhilah*-nya kepada anak-anak agar mereka dengan semangat melaksanakan ibadah kepada Allah swt.

B. Komponen Pendidikan Keluarga 'Imrân dan Luqmân

1. Dasar Pendidikan

Paling tidak ada dua dasar pokok yang menjadi kerangka acuan pendidikan keluarga 'Imrân, yaitu kitab Allah dan sunnah para Nabi. Dua dasar ini yang menjadi penyebab kesalehan dan ketakwaan keluarga ini. Imrân adalah seorang *râhib* yang saleh dan

²⁰ H.R. at-Tarmidzi, *as-Sunan at-Tarmidzi*: bab adab al-Walad, 4/338.

²¹ H.R. Ibnu Mâjah, *Sunan Ibnu Mâjah*, bab bir al-wâlid wa al-Ihsan, 2/1211

selalu beribadah kepada Allah serta konsekuen dalam menjalankan ajaran agama yang terdapat dalam al-Kitab. Beliau sangat terkenal dengan ahli ibadah dan berakhlak mulia. Beliau juga setia mengikuti Nabi Zakariya sebagai utusan Allah.

Selain 'Imrân sendiri sebagai seorang yang saleh lagi taat kepada Allah Swt, istrinya juga seorang perempuan salehah yang sangat taat beribadah kepada Allah Swt dan senantiasa patuh dengan petunjuk ajaran Allah yang terdapat dalam kitab terdahulu. Kedua suami istri yang membina rumah tangga dalam keluarga yang mulia ini, sehingga mendapat pilihan dari Allah Swt sebagai keluarga ideal yang Allah abadikan kisahnya dalam kitab suci Alquran sebagai petunjuk bagi umat seluruh alam. Mengenai pilihan Allah Swt atas keluarga 'Imrân terdapat dalam Q.S. Ali Imran, 3/89:33 yang artinya, "Sesungguhnya Allah telah memilih 'Ādam, Nūh, keluarga Ibrāhīm dan keluarga 'Imrân melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)".

Landasan dasar nabi Zakariya a.s. melaksanakan pendidikan kepada Maryam adalah amanat Allah Swt berupa pemeliharaan dan pendidikan terhadap Maryam. Hal ini bisa ditelaah dari firman Allah Swt Q.S. Ali Imran. 3/89:37 dan 44 yang artinya:

"Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharannya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab"

Q.S. Ali Imran, 3/89: 44 yang artinya:

"Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya

Muhammad); Padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa".

Sama halnya dengan Hannah terhadap Maryam, begitu juga Nabi Zakariyya a.s. terhadap Yahyā a.s., Maryam terhadap 'Isā a.s. bahwa dasar pendidikan yang mereka lakukan semua berasal dari petunjuk Allah Swt.²² Model pendidikan Nabi Zakariyya terhadap Yahya lebih mengarahkan kepada pendidikan *prenatal*. Dasarnya kekokohan beliau berpegang teguh dengan petunjuk Allah sebagai seorang Nabi dan Rasul yang selalu berdoa tidak pernah putus asa kepada Allah Swt dengan berbagai rayuan dan merendahkan diri.

Begitu juga dengan pendidikan keluarga Luqmān, setidaknya ada dua dasar yang menjadi kerangka acuan pendidikan Luqmān al-hakīm, yaitu nilai-nilai ilahiah dan sunnah para rasul. Nilai ilahiah merupakan ajaran-ajaran agama yang bersumber dari Allah Swt Sedangkan sunnah para Nabi dan Rasul adalah segala bentuk ucapan dan tindakan mereka.²³

Luqmān al-Hakīm telah menetapkan bahwa nilai ilahiah berupa akidah atau tauhid sebagai dasar pendidikannya. Dasar akidah yang bersumber dari nilai ilahiah yang benar ini melandasi tegaknya syariah dan akhlak agar pengetahuan

²² Lihat Q.S. At-Tahrīm, 66/107: 12 yang artinya, 'dan (ingatlah) Maryam binti 'Imrân yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-KitabNya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat.'

²³ Penetapan dasar pendidikan kedua Luqmān al-Hakīm, yaitu nilai-nilai yang bersumber dari para Rasul oleh Barsihannor didasarkan pada sebuah riwayat bahwa Luqmān al-Hakīm selama hidupnya bertemu dengan 4000 nabi, dan setiap perkataan nabi dijadikan sebagai intisari dari proses pendidikan. Intisari perkataan para nabi itu disampaikan kepada anaknya. Lihat Barsihannor, *Belajar dari Lukman....*, h. 29.

manusia dapat memberikan manfaat yang seluas-luasnya untuk kepentingan manusia. Sebab, hanya dari jiwa yang terpola dengan keimanan yang benarlah akan terlahir akhlak mulia.²⁴

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan tunggal keluarga 'Imrân terhadap anaknya adalah agar menjadi seorang *muharrar* seperti terdapat pada Q.S. Āli 'Imrân 3/89: 35 yang artinya:

"(ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku seorang yang muharrar (menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat) di Baitul Maqdis. Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".

Ayat ini, secara implisit berarti memberikan contoh pendidikan kepada para orang tua untuk melakukan usaha guna mendapatkan anak yang saleh dan salehah. Tujuan pendidikan bukan diperuntukkan bagi anak didik semata, tetapi juga ditujukan pada orangtua. Yakni, untuk memperoleh generasi saleh ternyata dilalui jauh sebelum kelahiran anak itu sendiri.

Model tujuan pendidikan yang dilakukan Nabi Zakariya a.s. juga menekankan pada konsep pendidikan *prenatal*. Sebab tidak dijumpai dalam Alquran tentang interaksi Zakariya a.s. dengan Yahya a.s. secara riil. Alquran menjelaskan mengenai usaha Zakariya a.s. di usia senja untuk mendapatkan keturunan walaupun istrinya mandul. Dengan penuh keyakinan, Zakariya a.s. melakukan usaha terus-menerus dengan berdo'a kepada Allah Swt. Melalui kekuatan do'a itulah akhirnya Allah Swt mengabulkan permintaannya.

Usaha dan aktivitas pendidikan *prenatal* yang beliau lakukan tidak sia-sia bahkan berhasil sesuai dengan apa yang diinginkan. Doa dan ibadah yang beliau lakukan berhasil dengan dapatnya istri beliau mengandung dan melahirkan seorang anak bernama Yahya a.s.

²⁴ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Alquran*, (Yogyakarta: Teras, 2010), cet. Ke-1, h. 4.

Mencermati tujuan pendidikan Maryam terhadap 'Isâ a.s. ketika masih kecil untuk solusi atas permasalahan ibunya, pembicaraan 'Isâ a.s. bertujuan untuk misi *profetik*, yaitu misi pengokohan kerasulan yang diutus oleh Allah swt untuk manusia. Perkataan 'Isâ a.s. dimulai dengan penegasan bahwa dirinya adalah hamba Allah swt. Hal ini dimaksudkan untuk menyangkal pendapat yang mengatakan bahwa 'Isâ a.s. adalah tuhan (*rabb*).

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan dalam Alquran adalah untuk menjaadi hamba Allah sebagaimana kata-kata 'Isâ a.s. "*inni 'abd Allâh*" sesungguhnya aku adalah hamba Allah dan untuk beribadah kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah Q.S. Ali Imran 3/89: 51 yang artinya, "Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus".

Tujuan pendidikan Luqmân sebenarnya dapat dianalisis dari pokok-pokok kandungan ajaran Luqmân dalam Q.S. Luqman, 31/57: 12 s.d. 19. Ajaran tersebut secara garis besar adalah syukur nikmat, tidak menyekutukan Allah, berterimakasih kepada orangtua, berbuat baik kepada orangtua walaupun mereka masih kafir, mengharap balasan akhirat, mendirikan shalat, amar ma'ruf, nahi munkar, bersabar atas segala musibah yang menimpa, tidak sombong seperti, memalingkan muka dari manusia, bila berjalan angkuh dan atau berlebihan di kala berjalan.

3. Materi Pendidikan

Do'a dan nazar yang dilakukan Hannah sesungguhnya hanya bagian yang disebutkan Allah dalam Alquran. Artinya Hannah adalah sosok wanita solehah yang aktivitas kesehariannya adalah ibadah. Hal ini dapat dibuktikan dengan dipilihnya keluarga 'Imrân ini oleh Allah Swt yang akan melahirkan nabi 'Isâ a.s.

Begitu juga dengan model pendidikan Zakariya a.s. memiliki relevansi terhadap orangtua. Karena pada intinya menekankan pada materi pendidikan

prenatal. Materi pendidikan *prenatal* yang dimaksudkan ialah tentang upaya meminta anak saleh diantaranya melalui berdo'a. Do'a yang dilakukan Zakariya a.s. dalam rangka meminta anak saleh memiliki tiga bentuk yang terdapat pada ayat berikut:

Pertama, terdapat dalam Q.S. Maryam, 19/44: 4 s.d. 6 yaitu:

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ
بِدُعَاؤِكَ رَبِّ شَقِيحًا ﴿٤﴾
وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ
لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾

بِرَبِّي وَرَبِّ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾

Kalimat “Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban.” Menunjukkan kelemahan dan kerendahan hati nabi Zakariya a.s. kepada Allah. Kalimat “dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku.” Hal ini bisa bermakna bahwa yang penting bagiku meminta dan berharap kepada-Mu, urusan dikabulkan atau tidak, itu tidak menjadi masalah. Karena do'a itu sendiri bagian dalam ibadah. Kalimat, “Dan Sesungguhnya aku khawatir terhadap mawâliku sepeninggalku”, inilah tujuan yang diinginkan oleh Nabi zakariya yakni anak yang saleh sebagai seorang Nabi dan Rasul melanjutkan perjuangan agama yang beliau kerjakan. Kalimat, “sedang istriku adalah seorang yang mandul,” Nabi Zakariya sangat yakin akan kekuasaan Allah, apabila Allah menghendaki orang yang mandul pasti bisa melahirkan anak. Sedangkan kalimat, “maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan Jadikanlah ia, Ya Tuhanku, seorang yang diridhai.” Adalah inti do'a Nabi Zakariya. Yakni minta anak yang saleh sebagai seorang nabi dan rasul sebagai orang yang melanjutkan perjuangan agama Allah Swt agar tetap lestari dan diamalkan oleh manusia.

Kedua, terdapat dalam Q.S. Al-Anbiyâ, 21/73: 89 yaitu:

وَزَكَرِيَّا إِذِ نَادَى رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ
الْوَارِثِينَ ﴿٨٩﴾

Bentuk do'a Nabi Zakariya a.s “Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah waris yang paling Baik.” Membuktikan bahwa beliau tidak pernah berputus asa dalam berdoa dan selalu merayu dengan memelas kepada Allah agar Allah mengabulkan harapannya.

Ketiga, terdapat dalam Q.S. Âli 'Imrân 3/89: 38 yaitu:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً
إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾

Nabi Zakariya terinspirasi dengan Maryam dan di tempat di mana Maryam diberi Allah makanan yang bukan pada musimnya sebagai karamat bagi Maryam, di sanalah beliau berdoa meminta anak kepada Allah dengan do'a “Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa.”(Q.S. Âli 'Imrân 3/89: 38)

Demikian juga halnya materi pendidikan yang disampaikan Luqmân al-Hakîm kepada anaknya. Organisasi materinya memiliki sistem, satu sama lain saling terkait, dan dilaksanakan di lingkungan pendidikan keluarga. Setidaknya ada empat materi pendidikan yang ditanamkan oleh Luqman al-Hakim kepada anaknya yang terdapat pada ayat 13-19.

Pertama, materi akidah tauhid terdapat dalam Q.S. Luqmân, 31/57: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Kalimat ini mengandung pelajaran akidah tauhid (لا تشرك بالله) “janganlah kamu mempersutukan Allah” kata “janganlah”

berarti larangan untuk pengharaman. Artinya perbuatan syirik hukumnya haram dan termasuk dosa besar. *Kedua*, materi berbakti kepada Allah dan orangtua. Hal ini merupakan bentuk syukur atas eksistensi manusia di atas permukaan bumi. Karena itu, aktualisasi bentuk syukur tersebut adalah dengan ketaatan kepada Allah dan berbakti kepada orangtua selama mereka tidak menyuruh kepada perbuatan yang melanggar ketentuan syari'at Allah Swt. *Ketiga*, materi ibadah dan amal shalih ini terdapat pada ayat 16 dan 17 dari surah ini, yaitu: “

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan *keempat*, materi tentang akhlak mulia dan sopan santun dalam berinteraksi sosial terdapat pada dua ayat terakhir wasiat Luqmân al-Hakim kepada anaknya, yaitu ayat 18-19 sebagai berikut:

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.

4. Pendidik

Pendidik merupakan salah satu unsur pendidikan yang vital. Sebab, berhasil tidaknya proses pendidikan, di antaranya dipengaruhi oleh aspek pendidik.

Relevansinya dengan karakter Hannah sebagai seorang pendidik, Hannah digambarkan dengan sifat-sifat berikut: *Pertama*, memiliki kapasitas kesalehan pribadi. *Kedua*, gemar melakukan do'a dan tidak putus asa. *Ketiga*, giat melakukan nadzar. *Keempat*, memiliki obsesi untuk menciptakan generasi saleh.

Karakter *kelima*, sangat peduli untuk mendidik Maryam dengan pendidikan agama. *Keenam*, menamai anaknya dengan nama yang baik. *Ketujuh*, mendo'akan anaknya ketika lahir agar terbebas dari gangguan syaitan.

Karakter Zakariya a.s. digambarkan dengan sifat-sifat berikut: *Pertama*, memiliki kapasitas kesalehan pribadi. *Kedua*, gemar melakukan kebaikan. *Ketiga*, giat melakukan do'a. *Keempat*, tunduk kepada perintah Allah swt. Karakter *kelima*, sangat peduli untuk membentuk generasi penerus yang berkualitas. *Keenam*, tidak pernah putus asa untuk berdo'a meminta keturunan, meskipun usianya sudah tua dan isterinya mandul.

Karakter Maryam sebagai pendidik kepada 'Isâ a.s. adalah digambarkan sebagai kemampuan Maryam memberdayakan anak didik sebagai pembela kehormatan pendidiknya.

Karakter Luqmân sebagai seorang pendidik sebenarnya memiliki peran ganda, yaitu sebagai orangtua dan sekaligus pendidik bagi anaknya. Begitulah idealnya bahwa setiap orangtua mesti menjadi pendidik bagi anak-anaknya.

Sekurang-kurangnya ada dua alasan untuk menyatakan itu, yaitu *pertama*, karena kodrat; orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu pula ia ditakdirkan bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. *Kedua*, karena untuk kepentingan kedua orang tuanya, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya. Sukses anaknya adalah sukses orang tua juga.

Berdasarkan kenyataan di atas, orang pertama yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak atau pendidikan anak adalah orang tuanya, karena adanya pertalian darah yang secara langsung bertanggung jawab atas masa depan anak-anaknya.

5. Anak Didik

Pribadi Maryam dapat diuarikan sebagai berikut: *Pertama*, Maryam sangat taat dan rajin beribadah di *mihrah*. *Kedua*, Maryam memiliki kompetensi iman yang kuat, sehingga Allah swt memuliakannya. *Ketiga*, diantara kemuliaan Maryam, Allah swt menjamin dengan berbagai kemudahan dalam memperoleh makanan yang tidak terduga.

Uraian karakter Yahyâ a.s. tergambar sebagaimana ayat berikut: “*Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi, termasuk keturunan orang-orang saleh*”.(Q.S.Āli ‘Imrân,3/89: 39)

Dari penjelasan di atas, dapat ditegaskan bahwa pembentukan karakter anak didik pada masa *postnatal* memiliki relevansi dengan pendidikan *prenatal*. Pendidikan *prenatal* menekankan pada pembentukan dasar (karakter anak didik) dan pendidikan *postnatal* merupakan pengembangan dari karakter dasar tersebut. Di sinilah ditekankan pentingnya sinergi antara karakter dasar dengan pendidikan dan pembelajaran sesudahnya. Sesungguhnya pendidikan *prenatal* adalah setengah dari pendidikan *postnatal* yang harus diberikan terhadap anak didik.

6. Metode Pendidikan

Relevansinya dengan metode pendidikan anak dianalisa dari pribadi Hannah dan interaksi Zakariya as. terhadap Maryam. Pendidikan Hannah menekankan pada metode pendidikan *prenatal* yang dilakukan dengan do’a dan nadzar. Do’a dan nadzar itu sendiri dilakukan Hannah dengan sungguh-

sungguh, ikhlas, dan penuh harapan akan dikabulkan Allah swt.

Adapun pendidikan Zakariya a.s. terhadap Maryam dari sisi metode pendidikan menekankan pada pola pengasuhan, bimbingan, dan dialog. Artinya Zakariya a.s. mengasuh Maryam untuk mengembangkan potensi jasmaniyahnya. Hal ini terlihat dengan perhatian Zakariya a.s. akan kecukupan nutrisi makanan yang dihidangkan kepadanya. Zakariya a.s. memberikan pelatihan agama, sehingga Maryam untuk melakukan ibadah di *mihrah*. Dialog juga menjadi bagian penting dalam interaksi pendidikan terhadap Maryam. Hal seperti ini terlihat ketika Zakariya a.s. menyaksikan keajaiban makanan yang tiba-tiba dijumpai di hadapan Maryam. Nabi Zakariya a.s. bertanya dan Maryam menjawab pertanyaan tersebut dengan ilmu yang telah diajarkan oleh Nabi Zakariya a.s. sebelumnya tentang keimanan.

Pendidikan Zakariya as. terhadap Yahya a.s. menggambarkan konsep pendidikan anak secara *prenatal*. Metode pendidikan *prenatal* tentu berbeda dengan *postnatal*. Karena pendidikan *prenatal* lebih bertumpu pada kontribusi orang tua dalam menyiapkan generasinya yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain. Hal ini terjadi karena pendidikan *prenatal* memiliki fase pada lingkup keluarga yang tidak dapat terikat dengan institusi pendidikan formal. Sedangkan pendidikan *postnatal* banyak menggunakan jasa bantuan orang lain baik pendidikan formal maupun non formal untuk terlibat dalam mendidik anak.

Sedangkan metode penyampaian materi pendidikan yang mencakup berbagai aspek sebenarnya disajikan dalam Alquran dengan berbagai cara. Misalnya, metode pendidikan yang diterapkan oleh Luqmân al-Hakim ketika mendidik anaknya, di antaranya dengan metode nasihat (*mau’izhah*)

Nasihat Luqmân al-Hakim kepada anaknya merupakan contoh nasihat yang baik sebagaimana terdapat dalam

ayat 13-19. Rangkaian pesan dan nasihat Luqmân al-Hakim yang tersebut dalam 7 ayat di atas, secara redaksional dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu bentuk larangan berjumlah 3 ayat dan redaksi perintah berjumlah 3 ayat. Sedangkan di antara keduanya adalah pesan untuk senantiasa *mawas diri*, karena Allah Maha Mengetahui apa yang dilakukan oleh setiap hamba-Nya tanpa terkecuali meskipun hanya sebesar biji sawi dan dilakukan di tempat yang sangat mustahil diketahui oleh siapapun melainkan oleh Allah swt

Tiga nasihat yang berbentuk larangan adalah larangan mempersekutukan Allah, larangan mentaati perintah kedua orang tua dalam konteks kemaksiatan, dan larangan bersikap sombong. Sedangkan nasihat dalam bentuk perintah diawali dengan perintah berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua dalam keadaan apapun mereka yang diringi dengan mensyukuri Allah Swt atas segala anugerah dan limpahan rahmat-Nya dalam beragam bentuk, perintah untuk mendirikan shalat, memerintah yang ma'ruf dan mencegah yang munkar serta perintah bersikap sederhana dalam berjalan dan berbicara.

Metode dialog dikenal dalam bahasa Arab dengan istilah *al-hiwâr*, yaitu percakapan timbal balik atau komunikasi dua arah antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik tertentu dan dengan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki oleh pendidik.²⁵

Secara implisit dialog antara Luqmân al-Hakim dengan anaknya memang tidak ditemukan. Tetapi, jika dicermati dan ditelaah dengan sekasama, maka secara eksplisit antara keduanya juga terjadi komunikasi yang dialogis. Misalnya, pada ayat 13 dari QS. Luqmân, penyampaian materi pendidikan diawali dengan penggunaan kata "*ya bunayya*" (wahai anakku) merupakan bentuk *tashqir* (diminutif) dalam arti belas kasih dan rasa cinta, bukan bentuk

diminutif penghinaan atau pengecilan.²⁶ Itu artinya bahwa pendidikan harus berlandaskan akidah dan komunikasi efektif antara pendidik dan peserta didik yang didorong oleh rasa kasih sayang serta direalisasikan dalam pemberian bimbingan dan arahan agar anak didiknya terhindar dari perbuatan yang dilarang. Oleh karena itu, salah satu diantara tugas pendidik ialah menyayangi peserta didiknya sebagaimana seorang ayah menyayangi anaknya, bahkan lebih. Dan selalu menasihati serta mencegah peserta didiknya agar terhindar dari akhlak tercela.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang sangat efektif untuk membentuk kepribadian peserta didik, terutama pada aspek moral, spiritual maupun sosial.²⁷

Seperti dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, Luqmân al-Hakim sebagai orang tua sekaligus pendidik pertama merupakan figur sentral bagi anaknya. Luqmân al-Hakim adalah seorang figur yang memiliki kelebihan dalam kualitas kepribadian karena telah dianugerahi hikmah oleh Allah Swt, bukan karena kelebihan dalam bentuk kepemilikan berupa material maupun keturunan.

Luqmân al-Hakim dipandang sebagai figur pendidik yang memiliki sifat, kepribadian, dan perilaku agung yang menggambarkan hikmah. Maksudnya, perilaku Luqmân al-Hakim merupakan interpretasi hikmah secara nyata. Oleh sebab itu, sebagai orang yang dikaurinai hikmah, tentu saja ketika Luqmân al-Hakim menyampaikan berbagai materi pembelajaran kepada anaknya seperti yang termaktub dalam ayat 13-19, baik berupa perintah maupun larangan, maka bisa dipastikan bahwa jauh sebelum ia menyampaikan dan memahami materi tersebut kepada anaknya, ia sendiri telah memahami dan melakukan hal yang demikian.

²⁶ al-Alūsî, *Rûh al-Ma'âni*....., h. 114.

²⁷ Barikan Barkiy al-Qursiy, *al-Qudwah wa Dauruha fi Tarbiyah al-Nasy'i*, (Mekkah: al-Maktabah al-Faishaliyyah, 1984), cet. ke-2, h. 19.

²⁵ Abd al-Rahman al-Nakhlâwiy, *Ushûl al-Tarbiyah*....., h. 185.

Jika dicermati seksama, nampak dengan jelas pula bahwa adanya keterkaitan yang sangat erat antara nasihat dan keteladanan. Nasihat seseorang akan sangat bermakna dan berpengaruh terhadap orang yang dinasihati apabila ia memiliki keteladanan yang baik. Bahkan, tanpa dengan berkata-kata pun, tapi dengan perilakunya yang indah dan baik dapat menjadi teladan bagi orang lain.

Jika dicermati, Luqmân al-Hakim dalam mendidik anaknya juga menerapkan metode pembiasaan. Metode ini diterapkan dengan memberikan penanaman nilai secara berulang-ulang menyangkut semua materi pendidikan yang disebutkan sebelumnya. Indikator penerapan metode ini selaras dengan metode nasihat dan keteladanan yang telah ia lakukan. Nasihat dan keteladanan diberikan secara terus menerus kepada anaknya, proses kontinuitas ini menunjukkan adanya pembiasaan.

Metode lainnya yang dilakukan Luqman adalah metode perumpamaan, yakni ketika menyampaikan materi tentang ilmu dan kekuasaan Allah Swt seperti terdapat dalam ayat 16. Metode ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman anaknya tentang konsep yang masih abstrak sehingga menjadi kongkret seperti tentang keluasan ilmu Allah Swt. Luqmân menggunakan metode dengan mengambil sesuatu yang telah diketahui oleh anaknya sebagai bandingan, sehingga sesuatu yang baru itu dapat dipahami. Karena terkait dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya (apersepsi). Kata-kata “di dalam batu”, “di langit”, atau “di perut bumi” adalah ungkapan-ungkapan yang dikenal dan dipersepsi keadaannya oleh anaknya sebagai sesuatu yang tidak mungkin ia ketahui. Karena keadaannya yang jauh dan dalam, sehingga tidak terjangkau oleh pengetahuan dan penglihatan manusia. Sedangkan sebuah biji sawi yang sangat kecil meski berada dalam tempat dan keadaan seperti itu, senantiasa diketahui oleh Allah Swt. Demikian bentuk analogi yang

dibuat oleh Luqmân al-Hakim.

Uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa perumpamaan merupakan salah satu metode penting pendidikan untuk mempengaruhi perilaku manusia dan menumbuhkan nilai-nilai keislaman dalam arti setiap muslim jika digunakan secara bijaksana dan dalam kondisi yang tepat.

Luqmân al-Hakim, dalam rangka untuk membentuk iman, amal, dan akhlak anaknya, beliau menggunakan metode pembelajaran *learning by doing* (belajar sambil melakukan). Metode ini seperti dilansir Hamdani Hasan dan A. Fuad Ihsan dikembangkan John Dewey dan dipraktikkan dalam sistem Dalton di Amerika Serikat oleh Miss Helen Parkhurst dan sistem *L'ecole actif* yang dikembangkan oleh Claparedo dari Swiss.²⁸

Pendidikan Luqmân al-Hakim dengan cara seperti ini bertolak dari nasihat atau perkataannya menuju perbuatan yang konstruktif, akhlak mulia, atau perubahan tingkah laku yang mewujudkan manusia utama sebagaimana yang telah tergambar dalam orientasi pendidikannya.

7. Lingkungan Pendidikan

Pendidikan dalam lingkungan rumah tangga, disebut dengan jalur pendidikan informal.²⁹ Lingkungan rumah tangga atau lingkungan keluarga, memberikan peranan yang sangat berarti dalam proses pembentukan kepribadian muslim sejak dini. Sebab di lingkungan inilah seseorang menerima sejumlah nilai dan norma yang ditanamkan sejak masa kecilnya. Allah swt berfirman dalam QS. Ali Imrân, 3/89:102 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Seruan kepada orang-orang beriman

²⁸ Hamdani Hasan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka setia, 2001), cetk ke-2, h. 182.

²⁹ Tim Fokus Media, *Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokusmedia, 2003), cet. Ke-1, h. 6

untuk bertakwa dalam ayat di atas, bermuarapada pembentukan kepribadian muslim. Itulah sebabnya, ayat tersebut diakhiri dengan kalimat "*muslimūn*". Orang yang beriman hendaknya menumbuhkan karakter taqwā pada dirinya. Dengan bertumbuhnya ketakwaan tersebut secara pesat, akan melahirkan kepribadian muslim. Dalam perkataan lain bahwa dengan keimanan dan ketakwaan tersebut, akan terbentuk suatu kepribadian muslim. Dengan demikian, manusia yang beriman dan bertakwa merupakan citra manusia muslim.

Keluarga Hannah bint Fāqūz adalah sebuah model lingkungan keluarga yang sangat ideal menjadi lembaga pendidikan keluarga. Karena dari paparan sebelumnya dapat dipahami bahwa Hannah adalah sosok wanita salehah yang pekerjaannya adalah beribadah kepada Allah Swt Sedangkan suaminya adalah seorang rahib yang sangat saleh dan sangat taat kepada Allah dan setia dalam menjalankan sunah nabi Zakariya a.s.. Karena itu, Allah Swt memilih keluarga 'Imrān sebagai model pendidikan keluarga yang ideal. Artinya, lingkungan keluarga yang baik sangat mendukung keberhasilan pendidikan dalam keluarga tersebut. Karena sudah menjadi keniscayaan, bahwa lingkungan keluarga yang bisa menjadi lembaga pendidikan dalam keluarga harus diawali dengan orang tua yang sadar pentingnya pendidikan agama bagi anak-anaknya, sehingga mereka menjadikan rumah mereka tempat yang layak menjadi lembaga pendidikan.

Lingkungan Nabi Zakariya dalam menjalankan misi kerasulannya adalah seluruh kaumnya. Tetapi ketika beliau mendidik dan memelihara Maryam, maka lingkungan pendidikan Maryam adalah *Mihrāb* yang berada di dalam masjid *bait al-aqsā*. Artinya lingkungan masjid adalah tempat yang tepat untuk melaksanakan pendidikan agama. Karena suasana masjid sangat mempengaruhi terhadap mudahnya

mempraktekkan apa saja yang sudah diketahui dalam bentuk amal ibadah kepada Allah. Hal ini menggambarkan bahwa lingkungan pendidikan mestinya tidak jauh dari tempat ibadah seperti masjid dan mushalla.

Lingkungan pendidikan Luqmān al-Hakīm tergambar melalui nasihatnya terhadap anaknya. Hal ini menggambarkan lingkungan keluarga adalah lembaga pendidikan bagi keluarga tersebut. Karena interaksi antara Luqman dan anaknya sangat memungkinkan terjadi di lingkungan rumahnya sendiri. Artinya rumah adalah lembaga pendidikan bagi anak dan keluarga, karena itu lingkungan keluarga seharusnya dijadikan sebagai lembaga pendidikan.

8. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau tehnik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual religious. Karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.³⁰

Relevansinya dengan pendidikan keluarga Hannah terhadap Maryam tidak dijumpai ayat-ayat yang mengisyaratkan adanya evaluasi pendidikan sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para pakar pendidikan. Karena pendidikan keluarga 'Imrān lebih menekankan pada pendidikan *prenatal*. Sedangkan pendidikan *prenatal* lebih menekankan pada kesalehan orang tua. Evaluasi yang dilakukan oleh orangtua dalam konteks ini identik dengan *muhāsabah* terhadap amalan-amalan harian yang lazim dikerjakan setiap hari.

Sedangkan evaluasi yang dilakukan nabi Zakariya terhadap Maryam selama

³⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 162.

dalam pemeliharaan dan pendidikannya, Nabi Zakariya selalu bertanya tentang makanan yang ada di samping Maryam. Maryam pun menjawab terhadap pertanyaan dari sang guru dengan ilmu yang telah ditanamkan kepadanya. Ilmu-ilmu yang diberikan oleh Nabi kepada anak didiknya adalah tentang keimanan yang sempurna kepada Allah. Sehingga Maryam dengan yakin mengatakan bahwa semua rezki ini datang dari sisi Allah Swt. Peristiwa dalam kisah Alquran ini mengisyaratkan bahwa proses tanya jawab dari pendidik kepada anak didik adalah bentuk evaluasi dalam pendidikan Islam.

Alquran dalam surah Luqmân, 31/57: 12 s.d. 19 kalau dicermati secara seksama dapat diyakini bahwa secara implisit, Luqmân melakukan evaluasi pendidikan kepada anaknya. Evaluasi yang Luqmân kerjakan kepada anaknya adalah evaluasi proses, maksudnya ketika Luqmân memberikan nasihat kepada anaknya berupa larangan berbuat syirik, Luqmân juga menjelaskan bahaya syirik. Bahwa syirik merupakan kezhaliman yang besar. Artinya, Luqmân berusaha mengevaluasi anaknya agar tidak terjerumus ke dalam kemusyrikan.

Evaluasi proses yang Luqmân al-Hakim lakukan bertujuan untuk mengukur keberhasilan aspek kognitif, afektif dan psikomotor anak. Karena itu sangat mungkin, Luqmân mengerjakan evaluasi pendidikan berlangsung setiap saat. Hal tersebut Luqmân kerjakan untuk mengetahui perkembangan keberhasilan pendidikan yang telah diberikannya kepada anaknya. Hal ini tergambar ketika Luqmân memerintahkan anaknya menegakkan shalat, menyuruh agar anaknya melakukan *amar ma'rûf* dan *nahi 'an al-munkar*. Luqmân sebelumnya tentu saja memberikan materi pembelajaran tentang shalat dan tata cara *amar ma'rûf* dan *nahi 'an al-munkar*. Kemudian Luqmân mengevaluasi dan memperhatikan apakah anaknya telah melakukan apa-apa saja yang telah diperintahkannya kepada anaknya.

Dengan demikian, evaluasi pendidikan Luqmân dalam proses pendidikan keluarga berjalan secara natural dan dikerjakan dengan evaluasi proses. Sebab sebaik apapun tujuan yang ditetapkan dan diaktualisasikan dengan pemberian materi yang relevan tidak mungkin tercapai dengan baik tanpa adanya evaluasi yang dilakukan.

Model pendidikan keluarga *prenatal* yang dicontohkan oleh Hannah binti Fâqûz sangat memberikan inspiratif bagi setiap orangtua terutama ibu yang menginginkan anak-anak yang saleh dan salehah sebagai generasi penerus perjuangan orangtuanya. Sebab, pendidikan *prenatal* tergantung pada kesalehan orangtua. Dari kesalehan orangtua akan menghasilkan generasi yang baik.

Hannah dan Nabi Zakariya memberikan contoh dalam rangka untuk memperoleh anak saleh adalah dengan memperbanyak doa dan ibadah. Bahkan Hannah melakukan sesuatu yang dianggap luar biasa yaitu menazarkan janin yang masih ada dalam kandungannya untuk menjadi seorang yang *muharrar*. Artinya terbebas dari urusan dunia dan hanya semata untuk berkhidmat kepada Allah Swt.

Contoh Hannah memberikan gambaran kepada keluarga muslim untuk melakukan pendidikan kepada anak yang masih berada dalam kandungan dan bahkan menyiapkan generasi sebelum generasi tersebut lahir ke dunia. Model pendidikan seperti ini disebut dengan sistem pendidikan *prenatal*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ibu adalah salah satu faktor penentu bertakwa dan berimannya seorang anak, dan begitu pula sebaliknya, tanpa memarginalkan faktor lain seperti lingkungan dan masyarakat. Rasulullah Saw bersabda: *"Setiap anak terlahir dengan fitrahnya, maka kedua orangtuanyalah yang dapat menjadikannya seorang Yahudi, atau Nasrani atau Majusi."*³¹

³¹ H.R Bukhari; lihat Rahmad Hakim "Peran Ibu....", h. 34.

Beberapa hal di atas tentu menjadi penegasan, bahwa ibu merupakan sosok yang penting dengan perannya sebagai pendidik pertama (*al-Madrasah al-Ūlā*) bagi anak. Ibu yang baik akan mendidik anak dengan baik, sehingga anaknya yang baik itu kelak akan mendidik umat yang baik.

Model pendidikan keluarga *postnatal* ini secara sistematis dicontohkan oleh Luqmān al-Hakīm dalam mendidik anaknya. Wasiat ini demikian penting sehingga Alquran mengangkatnya sebagai salah satu bagian dari ayat-ayat Alquran tentang pendidikan anak.³²

Wasiat Luqmān mencakup dua belas hal yang secara garis besar bisa dirangkum dalam tema-tema seperti berikut: Larangan berbuat syirik; berbuat baik kepada orangtua; mencari panutan hidup; mengajarkan keyakinan kepada hari kiamat dan pembalasan atas perbuatan manusia; mengerjakan shalat; menegakkan prinsip *amar ma'rūf nahi munkar*; sabar menghadapi musibah; tidak sombong dan angkuh; berbicara dengan santun.³³

Ada beberapa catatan penjelasan tentang wasiat Luqmān di atas, antara lain: *Pertama*, pesan-pesan tersebut sangat bijak dan sangat baik untuk diteladani oleh semua orangtua yang menginginkan anak yang saleh dan berguna bagi masyarakat. Karena pesan-pesan tersebut mempunyai nilai yang bersifat universal dan relevan sepanjang masa. *Kedua*, dalam mempraktekkan pesan-pesan tersebut dalam pendidikan keluarga, orangtua bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman di mana anak itu hidup. Orangtua tidak bisa memaksakan kehendaknya agar sang anak, secara teknis, melaksanakan apa yang dahulu mereka kerjakan. Yang penting adalah substansinya. Seperti keharusan tekun belajar, bagaimana caranya? Hal ini disesuaikan dengan

situasi dan kondisi. *Ketiga*, jika dilihat dari materi wasiat Luqmān, maka dapat dibagi wasiat tersebut dalam tiga bagian: (1) doktrin akidah yang menyangkut larangan syirik, pengetahuan tentang kemahatahuan Allah, keyakinan adanya hari akhir dan hari pembalasan terhadap semua amal; (2) melatih untuk taat ibadah yang mencakup kewajiban shalat; (3) dan melatih untuk berakhlak yang mulia, terutama tidak boleh sombong baik dalam berperilaku maupun dalam berkata. *Keempat*, melatih kepedulian sosial, yaitu *amar ma'rūf nahi munkar*. *Kelima*, melatih berkepribadian berupa sabar atas semua musibah dan belajar kehidupan dari orang-orang saleh.

Inilah dasar-dasar ilmu pendidikan keluarga yang diangkat secara rinci oleh Alquran dari wasiat Luqmān yang telah berlangsung berabad-abad lamanya, dan sangat penting agar diterapkan pada saat ini sebagai landasan pendidikan dalam keluarga.

C. Simpulan

1. Model Pendidikan Keluarga Prenatal

Model pendidikan keluarga *prenatal* adalah yang dicontohkan oleh Hannah bint Fāqūz dan Nabi Zakariya terhadap Yahya a.s. ketika mereka menginginkan untuk memperoleh anak saleh. Hal ini sangat memberikan inspiratif bagi setiap orangtua yang menginginkan anak-anak dan generasi yang saleh dan salehah sebagai generasi penerus perjuangan orangtuanya. Sebab, pendidikan *prenatal* tergantung pada kesalehan orangtua. Dari kesalehan orangtua akan menghasilkan generasi yang baik.

2. Model Pendidikan Keluarga Postnatal

Model pendidikan keluarga *postnatal* dilakukan sejak anak lahir ke dunia. Hannah memberikan contoh dengan cara memberikan nama yang baik kepada anaknya dan meminta kepada Allah agar melindungi anaknya dari godaan setan. Nabi Zakariya a.s.

³² Ahsin Sakho Muhammad, "Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an" *Majalah Gontor Media Perekat Umat*, Edisi 1 (Tahun XII Rajab-Sya'ban 1935/Mei 2014), h. 32.

³³ Ahsin Sakho Muhammad, "Peran Orangtua.....", h.32.

memberikan model pendidikan *postnatal* ketika diserahkan amanat untuk mendidik dan memelihara Maryam dengan memberikan pendidikan dan pengajaran keimanan dan ibadah kepada Maryam serta melatih dan membimbingnya hingga mencapai derajat kewalian.

Model pendidikan keluarga *postnatal* ini secara sistematis dicontohkan oleh Luqmân al-Hakim dalam mendidik anaknya. Pendidikan tersebut tergambar dari wasiat-wasiat Luqman kepada anaknya. Wasiat tersebut secara garis besar bisa dirangkum dalam tema-tema seperti berikut: Larangan berbuat syirik; berbuat baik kepada orangtua; mencari panutan hidup; mengajarkan keyakinan kepada hari kiamat dan pembalasan atas perbuatan manusia; mengerjakan shalat; menegakkan prinsip *amar ma'rûf nahi munkar*; sabar menghadapi musibah; tidak sombong dan angkuh; berbicara dengan santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Bâqiy, Muḥammad Fu'âd, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-fâzh al-Qur'ân al-Karîm*, (Dâr al-Fikr, 1406 H./1986 M.
- Abd. al-'Äiy, Hasan, *At-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qurn al-Râbi'*, Misr: Dar al-Fiki al- Arabiy, 1977.
- Abdul Wahab, Muhammad bin, Al-Qaul Al-Mufid fii Adillati At-Tauhid (terj), dalam <http://muslimah.or.id/aqidah/macam-macam-syirik.html> , 20 Maret 2013.
- Abdullah, Burhanuddin, *Pendidikan Keimanan Kontemporer :Sebuah Pendekatan Qur'ani*, Banjarmasin: Antasari Press, 2008.
- al-Alûsiy al-Baghdâdiy, al-'Allâmah Abi Fadl Syihâb al-Dîn al-Sayyid Mahmûd *Rûh al-Ma'ânî fi al-Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa al-Sab'i al-Matsâni*, juz XXI(Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-'Arabiy, t.th.
- Arifin, H.M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Barsiahannor, *Belajar Dari Likman Al-Hakim*, Yogyakarta: Kota Kembang, 2009.
- Bukhâriy, Muhammad bin Ismâ'il, Abû Abdillâh, *al-Jâmi' al-Shahîh*, juz III(Kairo: al-Mathba'ah al-Salâfiyyah wa Maktabatuhâ, 1400 H.
- Buseri, Kamrani, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar*. Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Daradjat, Zakiah dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara bekerja-sama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1996.
- Djalaj, Abdul, H.A, *Ulumul Qur'an Edisi Lengkap*, Surabaya: Dunia Ilmu, 1998
- Echols, John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta , Cet VIII, 1980.
- al-Farmawi, Abdul-Hayyi, *al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Mawdhû'iy*, diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah dengan judul, *Metode Tafsir Mawdhu'iy: Suatu Pengantar*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada,1996.
- Ghazali, Ahmad Amin, *Huquq al Aulad*, (Kairo: Dâr al Ittihâd al 'Arabîy, 1971.
- Hasyim, Umar, *Anak shaleh, Cara mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1991.
- Hornby, A.S., *Oxford Advanced Dictionary of Current English*, Oxford University Press,1983.
- Huda, Miftahul, *Interaksi Pendidikan, 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, Malang: IUN Malang, SUKSES Offset, 2008.
- Husin, Abdullah, *Model pendidikan Luqman al-hakim Kajian Tafsir Sistem Pendidikan Islam dalam Surah Luqman*, Yogyakarta; Insyira, 2013.
- Ibn 'Âsyûr, Imâm al-Syaikh Muhammad al-Thâhir, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*,

- jilid XXI(Tunisia: al-Dâr al-Tûnisiyyah li al-Nasyr, 1984.
- Karim, Abdullah, *Tanggung Jawab Kolektif Manusia Menurut Alquran*, Banjarmasin: Antasari Press, 2010.
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta Pustaka al-Husna Zikra, 1986.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Mahmud, Abd. al Halim, Ali, *Silsilatu at-Tarbiyah al-Islamiyyah fi Alqurani al-Karim(3), At-Tarbiyah al-Islamiyyah fi Surati Ali Imran*, Mesir, Dar at Tauzi' wal- al-Nasyr, 1994.
- Makbuloh ,Deden, *Pendidikan Agama Islam : Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Mujib Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. I, Jakarta: Kencana Predana Media, 2006.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Yogyakarta: P. P. al-Munawwir, 1984 'Abbâs Mahmûd al-'Aqqâd, *Al-Insân fi al-Qur'ân*, Al-Nâsîh 'Ulwân, Abdullah, *Tarbiyatu al-Aulâd fi al-Islâm*, al-Qâhirah: Dâr al-Salâm, 2008.
- Nata Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam , Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, Jakarta:Rajawali Pers, 2012.
- R.C, Bogdan & Biklen, S.K, *Qualitatif Research For Education: An Introduction To Theory And Methods*, Boston, Allyn and Bacond, Inc, 1982.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Sakho, Muhammad Ahsin dkk, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam Al-Qur'an dan Sunah*, Jakarta: Kharisma Ilmu, 2010.
- Sakho, Muhammad Ahsin, "Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an" *Majalah Gontor Media Perekat Umat*, Edisi 1, Tahun XII Rajab-Sya'ban 1935/Mei 2014.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Shihab, M.Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2004.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Prophetic Parenting Cara Nabi Saw Mendidik Anak*, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, Jogyakarta: Pro-U-Media, 2013.
- al-Suyûthiy, Jalâl ad-Dîn, *al-Durr al-Mantsûr fi al-Tafsîr bi al-Ma'tsûr*, juz XI, tahqiq
- Abdullah bin Abd al-Muhsîn al-Tirkiy, Kairo: Markaz Hijr li al-Buhûts wa al-Dirâsât al-'Arabiyyah wa al-Islâmiyyah, 2003.
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Syahidin, H., *Menulusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009.
- Syaibaniy, Omar Mohammad al-Toumiy, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islâmiyyah*, terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Tafsir, Ahmad , *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Umdirah, Abd al-Rahman, *Manhaj Alquran fi al-Tarbiyah al-Rijâl*, diterjemahkan Abd Hadi Basultanah denga judul, *Metode Alquran dalam Pendidikan*, Surabaya: Mutiara Ilmu, t. th.
- Yâsîn, Hikmat bin Basyîr bin, *al-Tafsîr al-Shahîh Mausû'ah al-Shahîh al-Masbûr Min al-Tafsîr bi al-Ma'tsûr*,

jilid IV(Madinah: Dâr al-Maâtsir,
1419 H.

Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*,
Jakarta:Bumi Aksara, 1991

Zuhailiy, Wahbah Mushtafâ, *Al-Tafsîr al-
Munîr fi al-‘aqidah wa al-syari’ah
wa al-Manhaj*, juz 3-4, Bairut: Dar
al-Fikr, 1998.

Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*,
Jakarta: Bumi Aksara, 2010